

## I. PENDAHULUAN

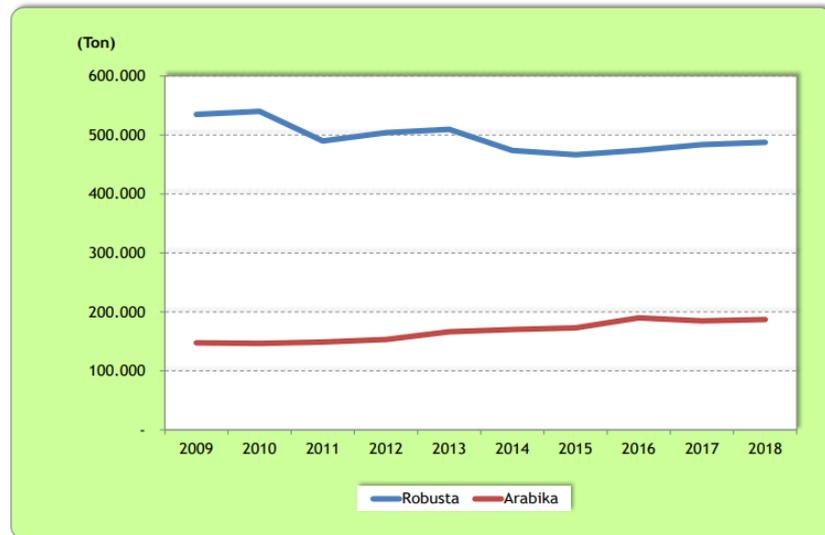
### 1.1 Latar Belakang

Kopi (*Coffea spp*) merupakan salah satu komoditas perdagangan subsektor perkebunan yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dalam rangka usaha memperbesar pendapatan negara dan meningkatkan penghasilan pengusaha dan petani. Pengembangan kopi di Indonesia dimulai sejak periode tahun 1960-an, dalam bentuk perkebunan rakyat. Kopi juga merupakan salah satu dari delapan komoditas utama perkebunan yang memiliki luas areal yang cukup besar serta menjadi komoditas ekspor yang sangat menjanjikan, dimana hanya dua jenis kopi yang banyak diusahakan yaitu kopi Robusta yang menguasai mayoritas luas tanam kopi di Indonesia serta kopi Arabika. Sebagai salah satu komoditas ekspor yang penting, kopi diharapkan mampu memberikan nilai tambah penerimaan devisa baik bagi negara pada umumnya maupun untuk daerah sentra produksi khususnya (Zainura *et al*, 2016).

Berdasarkan data yang dilansir oleh *International Coffee Organization* (ICO), dunia ini telah memproduksi sekitar 9 juta ton kopi pada tahun 2016. Diantaranya sekitar 36% atau sekitar 3,3 juta ton merupakan hasil produksi dari Brasil. Dengan jumlah produksi sebanyak 3,3 juta ton kopi ini, Brasil saat ini merupakan negara yang menghasilkan kopi terbanyak di dunia. Berada di urutan kedua sebagai Negara Penghasil Kopi terbesar di dunia adalah Vietnam dengan jumlah produksinya sebesar 1,53 juta ton kopi. Sedangkan di posisi ketiga sebagai negara penghasil kopi terbesar di dunia adalah Kolombia dengan jumlah produksinya sebanyak 840 ribu ton kopi.

Negara kita, Republik Indonesia juga merupakan negara penghasil kopi terbesar di Dunia berdasarkan data ICO tersebut. Indonesia menduduki urutan keempat sebagai negara penghasil kopi terbesar di dunia dengan jumlah produksinya sebanyak 600 ribu ton kopi.

Produksi kopi berdasarkan status perusahaan didominasi oleh produksi kopi yang diusahakan dilahan perkebunan rakyat (PR) yang mencapai share 94,61% atau mencapai rata-rata produksi 495,06 ribu ton. Produksi kopi yang berasal dari kebun milik negara (PBN) dan kebun milik swasta relatif kecil yaitu berkontribusi kurang dari 5% atau mencapai share hanya 3,11% dan 2,27% atau produksi kopi berasan rata-rata 16,30 ribu ton dan 11,90 ribu ton. Produksi kopi periode 2001-2018 menurut jenis kopi yang diusahakan didominasi oleh kopi jenis robusta yang mencapai produksi rata-rata 537,57 ribu ton atau share 81,18% dari total rata-rata produksi kopi Indonesia yang mencapai 662,31 ribu ton kopi. Perkembangan produksi kopi berdasarkan jenis selama periode tersebut menunjukkan rata-rata pertumbuhan kopi robusta menurun 0,76% per tahun sedangkan kopi arabika meningkat 14,71% per tahun. Perkembangan produksi kopi berdasarkan jenis selama dekade terakhir dapat dilihat pada Gambar 1.1. Pada gambar tersebut menunjukkan dua trend produksi yang berbeda dimana trend produksi kopi robusta meskipun secara realisasi lebih tinggi setiap tahunnya namun menunjukkan trend laju pertumbuhan produksi yang terus mengalami penurunan, sebaliknya trend pertumbuhan produksi kopi arabika cenderung meningkat.

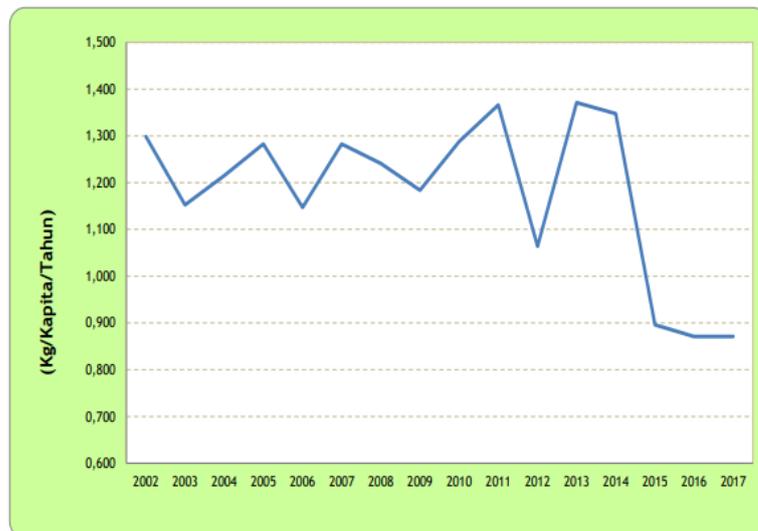


Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia Menurut Jenis Kopi Yang Dusahakan, Tahun 2009-2018

Peningkatan hasil produksi kopi juga harus diimbangi dengan kegiatan distribusi produk melalui saluran rantai nilai yang tepat agar dapat memberikan nilai maksimal bagi produk kopi tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan karena lahan perkebunan kopi yang dimiliki petani relatif kecil dengan hasil produksi yang relatif rendah, sehingga diperlukan saluran rantai nilai dan pembentukan harga yang efisien pada setiap pelaku rantai nilai.

Muhammad Zakki (2019) sebagai ketua dewan kopi Jawa Timur mengatakan bahwa konsumsi kopi di Jawa Timur mencapai satu juta ton lebih dalam setahun. Kebutuhan konsumsi kopi belum terpenuhi karena produksi kopi yang naik turun. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh BPS, konsumsi kopi rumah tangga pada umumnya berupa kopi bubuk/kopi biji. Periode tahun 2002-2017, konsumsi kopi per kapita cenderung mengalami penurunan 2,11% per tahun. Pada tahun 2002, konsumsi kopi per kapita sebesar 1,298 kg/kapita/tahun dan mengalami penurunan hingga 0,798 kg/kapita/tahun. Penurunan konsumsi kopi tertinggi terjadi di tahun 2015 sebesar 33,51%, dari 1,347

kg/kapita/tahun di tahun 2014 menjadi 0,896 kg/kapita/tahun di tahun 2015. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 1.2. dan Tabel 1.1



Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Konsumsi Kopi per Kapita per Tahun, 2002-2017

Tabel, 1.1 Perkembangan Kosumsi Kopi di Indonesia, Tahun 2002-2017

Tahun	Konsumsi kopi bubuk		Pertumbuhan (%)
	(ons/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2002	0,249	1,298	
2003	0,221	1,152	(11,24)
2004	0,233	1,215	5,43
2005	0,246	1,283	5,58
2006	0,220	1,147	(10,57)
2007	0,246	1,283	11,82
2008	0,238	1,241	(3,25)
2009	0,227	1,184	(4,62)
2010	0,247	1,288	8,81
2011	0,262	1,366	6,07
2012	0,204	1,064	(22,14)
2013	0,263	1,371	28,92
2014	0,258	1,347	(1,75)
2015	0,172	0,896	(33,51)
2016	0,167	0,871	(2,80)
2017	0,153	0,798	(8,38)
<b>Rata-rata</b>	<b>0,225</b>	<b>1,175</b>	<b>(2,11)</b>

Sumber: BPS, 2018

Slob (2006) menyebutkan bahwa kualitas kopi yang dihasilkan ditentukan pada proses produksi. Di sisi lain terdapat proses pembentukan nilai tambah yang melibatkan berbagai pihak dari perantara sampai konsumen dalam sistem pemasaran dan rantai nilai kopi yang menggambarkan hubungan *input-output* dan peran setiap pelaku yang terlibat dalam menentukan kualitas kopi. Rantai nilai menjadi sangat penting dalam sistem agribisnis kopi mengingat kopi merupakan komoditas dimana peran konsumen sangat besar.

Agroindustri kopi dapat menjadi menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran di Indonesia dan memperbaiki pembagian pendapatan. Agroindustri merupakan industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi barang yang mempunyai nilai tambah yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. (Valentina, 2009).

Sektor pertanian berkaitan erat dengan sektor industri karena dengan adanya perkembangan pada sektor pertanian, maka akan mendorong sektor industri agar semakin maju. Keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri perlu di arahkan untuk mengembangkan sektor hilir dan memperkuat sektor hulu, dengan kata lain suatu kondisi ekonomi yang seimbang antara bidang industri yang didukung penuh oleh pertanian. Kemajuan sektor industri dalam pengolahan hasil pertanian dapat dilihat melalui PDRB suatu daerah. Apabila suatu sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhan sangat lambat maka hal ini dapat menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila sektor tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.2. PDRB Kabupaten Sidoarjo Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

Uraian	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,654,505.1	2,551,739.6	2,558,272.3
Pertambangan dan Penggalian	151,053.3	154,189.7	156,799.8
<b>Industri Pengolahan</b>	<b>61,596,911.1</b>	<b>65,974,673.9</b>	<b>71,841,259.7</b>
Pengadaan Listrik dan Gas	1,148,319.7	1,074,401.0	1,066,001.4
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan daur ulang	96,739.8	100,725.5	105,338.8
Konstruksi	11,538,528.6	12,240,071.2	12,962,683.4
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor	20,271,721.9	21,429,475.2	22,703,376.8
Transportasi dan Pergudangan	10,401,337.2	10,852,995.1	9,721,504.9
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,344,217.8	4,649,759.7	5,008,866.9
Informasi dan Komunikasi	5,494,447.5	5,826,312.1	6,265,616.0
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,490,045.3	1,552,615.6	1,614,033.0
Real Estate	1,198,694.5	1,271,814.9	1,348,250.9
Jasa Perusahaan	197,605.5	210,904.3	224,064.7
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,118,372.6	2,205,649.6	2,289,684.8
Jasa Pendidikan	1,451,228.8	1,525,096.3	1,637,648.4
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	407,266.3	432,801.9	458,986.4
Jasa Lainnya	478,717.3	499,717.3	530,549.3
<b>PDRB</b>	<b>125,039,056.4</b>	<b>132,552,943.0</b>	<b>140,492,937.8</b>

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa kontribusi pendapatan domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Sidoarjo untuk kategori industri pengolahan menjadi penyumbang pendapatan terbesar, dan industri makanan dan minuman termasuk salah satu nya, ini berarti bahwa semakin maraknya industri pengolahan menjadi peluang bisnis yang sangat besar untuk digeluti pelaku usaha di Sidoarjo, bahwa peran agroindustri dalam kegiatan pasca panen sangatlah penting bagi suatu negara berkembang, banyak komoditas ekspor yang angkanya menurun, terutama buah-buahan, hortikultura, dan ikan, itu semua menjadi titik sentral dalam membangun negara, baik dilihat dari pasar domestik maupun pasar ekspor, oleh karena itu dengan adanya agroindustri dapat memainkan peran yang mendasar atas fenomena tersebut agar dapat menciptakan pendapatan dan peluang kerja di negara berkembang (FAO, 2008).

Yayasan Mukmin Mandiri Sidoarjo merupakan salah satu Pesantren yang sekaligus bergerak dalam bidang usaha agribisnis kopi yang didirikan oleh Dr. [KH. Muhammad Zakki](#), Ms.i. pada tanggal 1 April 2006. Beliau merupakan seorang kiai muda kelahiran 1970 di Surabaya. Ia juga sosok pengusaha yang tangguh dan handal, pengusaha eksportir kopi yang berhasil mengeksport kopi ke negara Asia dan Eropa, hingga ke Negara Timur Tengah. Misi dan orientasinya mendidik santri berwawasan *entrepreneurship* dan *entrepreneur* yang berjiwa santri. Bertujuan di samping memperluas khazanah keagamaan santri juga memberdayakan dan mengkaryakan ekonomi santri yang terfokus pada aspek Agro (Agroindustri), yakni Industri Kopi; mengolah, memproses kopi biji goreng *roaster* hingga menjadi kopi bubuk yang sudah beredar dipasar domestik dan ekspor dengan merek “Mahkota Raja & Pendowo Limo”. Dalam melakukan usahanya ini, hal ini perlu adanya rantai

nilai agar dapat menciptakan kegunaan dan nilai tambah yang lebih dari harga barang awal tersebut. Nilai tambah menyatakan besarnya tambahan manfaat dan keuntungan yang diperoleh setelah proses pengolahan. Semakin besar nilai tambah maka semakin besar keuntungan yang diperoleh produsen. Dengan adanya rantai nilai maka perusahaan akan tahu bagaimana produknya bisa menjadi perhatian dan dibeli masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul “Analisis Rantai Nilai Kopi pada Yayasan Mukmin Mandiri Sidoarjo” yang nantinya akan membahas mengenai bagaimana alur rantai nilai produk tersebut dan untuk mengetahui siapa saja pelaku yang terlibat dalam rantai nilai kopi serta pada tingkat mana yang memperoleh keuntungan terbesar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kopi adalah salah satu komoditas unggulan di Jawa Timur, untuk meningkatkan produksi kopi dalam persaingan bisnis maka diperlukan rantai nilai kopi untuk mengetahui bagaimana proses pengolahan kopi yang maksimal sehingga menjadi produk yang bernilai dan layak untuk dipasarkan. Saat ini pengembangan dunia industri semakin cepat dan dinamis, terbukti dengan banyak munculnya industri-industri baru yang menghasilkan produk yang inovatif dan berdaya saing. Sebagian besar industri di Indonesia sudah banyak dikuasai negara luar atau asing. Produk luar lebih mudah masuk daripada produk lokal. Konsumen yang semakin pintar memacu para pihak industri untuk selalu melakukan perbaikan-perbaikan dalam segi mutu, harga, bahan baku dan sistem produksi serta kesadaran konsumen terhadap keamanan pangan juga menjadi persoalan bagi perusahaan untuk memastikan produknya tersebut memiliki nilai dimata konsumen. Hal inilah yang membuat pihak industri kita gencar meningkatkan efisiensi produksi. Dalam

persaingan yang ketat, setiap perusahaan harus memiliki strategi-strategi untuk merebut pangsa pasar. Menjawab permasalahan tersebut, menurut Tomy (Dosen Universitas Padjajaran) mengungkapkan bahwa dengan rantai nilai, dapat menciptakan nilai jual yang lebih dari harga barang awal tersebut. Hal ini bisa mengalihkan konsumen lebih memerhatikan nilai barang.

Yayasan Mukmin Mandiri merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan agribisnis kopi yang berdiri sejak tahun 2006. Yayasan ini tidak hanya mengolah biji kopi sangrai, tetapi juga menjadikannya produk kopi bubuk dengan merek Mahkota Raja. Seiring bertambahnya waktu, yayasan ini perlahan memasarkan produknya ke pasar hingga melakukan impor. Yayasan Mukmin Mandiri memasuki pasar juga tidak mudah karena mengalami permasalahan dalam proses pemasaran agar lebih dikenal masyarakat luas. Sebagai pengusaha agribisnis kopi yang terhitung sudah empat belas tahun menjalankan usaha, Yayasan Mukmin Mandiri perlu meningkatkan produk kopi yang dihasilkan agar mampu bersaing dengan produk yang telah lebih dulu ada. Selain penurunan penjualan, yayasan Mukmin Mandiri juga mengalami penurunan pendapatan pada tahun 2020 karena adanya pandemi yang terjadi. Total pendapatan yayasan mukmin mandiri dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1.3. Total Pendapatan Bulan Januari – April 2020

No	Bulan	Total Pendapatan (Rupiah)
1	Januari	174.470.000
2	Februari	164.904.000
3	Maret	160.270.000
4	April	137.482.500

Sumber: Data Mukmin Mandiri, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perolehan pendapatan Yayasan Mukmin Mandiri mengalami penurunan dari bulan Januari hingga April. Penurunan

yang paling drastis terjadi pada bulan Maret ke April yaitu sebesar Rp22.787.500. Selain penurunan pendapatan, Yayasan Mukmin Mandiri juga mengalami penurunan produksi yang disebabkan oleh mesin produksi kopi yang sering bermasalah serta hasil panen kopi yang tidak menentu karena perubahan cuaca. Yayasan Mukmin Mandiri juga masih kekurangan modal dan tenaga kerja dari bidang pemasaran dan promosinya, sehingga target promosi produk kopi Yayasan Mukmin Mandiri kurang meluas.

Penurunan produksi yang terjadi di Yayasan Mukmin Mandiri dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.4 Total Produksi Bulan Januari-April 2020

No	Bulan	Total Produksi (Kg)
1	Januari	3965
2	Februari	3900
3	Maret	3760
4	April	3240

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1.4 diatas, dapat dilihat bahwa produksi kopi pada Yayasan Mukmin Mandiri mengalami penurunan dari bulan Januari hingga April. Penurunan yang paling drastis terjadi pada bulan Maret ke April yaitu sebesar 520 Kg.

Berdasarkan uraian diatas, perumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas pemetaan rantai nilai produk kopi pada Yayasan Mukmin Mandiri Sidoarjo?

2. Bagaimana hubungan antar rantai nilai dan peran setiap pelaku yang terlibat pada aktivitas rantai nilai Yayasan Mukmin Mandiri Sidoarjo?
3. Berapakah nilai tambah yang dihasilkan setiap rantai nilai?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memetakan rantai nilai produk kopi pada Yayasan Mukmin Mandiri Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi hubungan antar rantai nilai dan peran setiap pelaku yang terlibat pada Yayasan Mukmin Mandiri Sidoarjo.
3. Menganalisis nilai tambah produk kopi pada Yayasan Mukmin Mandiri Sidoarjo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian Analisis Rantai Nilai Produk Kopi pada Yayasan Mukmin Mandiri Sidoarjo diharapkan berguna bagi :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pertimbangan mengenai penerapan rantai nilai dalam suatu perusahaan.
2. Para peneliti dengan lingkup kajian sejenis, sebagai pustaka yang menunjang untuk menyempurnakan kajian sehingga dapat dengan mudah proses penyelesaiannya
3. Sebagai bahan informasi ilmiah untuk memperluas wawasan pihak lain yang berkepentingan di bidang analisis rantai nilai.